



Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Multikultural untuk Mewujudkan Harmoni Sosial di Indonesia

Khairani¹, Ellya Roza², Marzuki³, M. Arif Mulyana⁴

^{1,3,4}Mahasiswa (S2) Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

²Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

¹e-mail: khairani.spd1993@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Published: 2026-04-30

Keywords:

Toleransi, Nilai, Pendidikan Multikultural

Corresponding Author:

Khairanni

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya toleransi sebagai nilai fundamental dalam pendidikan multikultural serta bagaimana penerapannya agar dapat meningkatkan keharmonisan masyarakat dari latar belakang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun masyarakat yang beragam secara etnis, budaya dan agama. Secara realitas dapat diamati bahwa meningkatnya intoleransi dan konflik sosial di tengah masyarakat akibat kurangnya pemahaman toleransi oleh masyarakat karena pendidikan multikultural berperan sebagai fondasi utama untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam lingkungan berbagai lini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, konsep, dan relevansi nilai toleransi dalam pendidikan multikultural berdasarkan sumber-sumber ilmiah terkini. Hasil kajian menemukan bahwa toleransi merupakan nilai fundamental yang menjadi inti dari pendidikan multikultural. Toleransi tidak hanya berfungsi sebagai sikap sosial untuk menerima perbedaan, tetapi juga sebagai prinsip moral dan pedagogis yang membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks pendidikan, nilai toleransi berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif, adil dan berkeadaban, di mana setiap peserta didik memiliki ruang untuk mengekspresikan identitas budayanya tanpa mengalami diskriminasi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa daerah. Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain dapat menimbulkan potensi konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan dan toleransi kepada generasi bangsa. Dalam hal ini pendidikan multikultural dapat disampaikan kepada generasi muda melalui pembelajaran di sekolah sehingga siswa dapat menerima perbedaan sebagai keniscayaan sosial dan membangun sikap saling menghargai antar individu maupun kelompok. (Santosa, 2025).

Kenyataan sekarang dunia sedang berada dalam periode globalisasi yang sarat dengan perbedaan budaya, agama dan etnis, maka pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi bangsa sebagai ujung tombak penerus pemimpin. Tilaar. (2004) mengartikan toleransi sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan tanpa memaksakan kehendak sendiri terhadap orang lain.. Adapun kata “toleransi” bermakna sikap atau sifat toleran (Mutiar, 2016) dengan bersikap toleran kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksa kehendak kita kepada orang lain.

Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial ekonomi, budaya dan sebagainya (Didik, 2014). Toleransi mengundang dialog untuk

mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid (Zulyadain, 2018). Manusia diciptakan Tuhan juga dengan perbedaan, sebagaimana yang tertulis dalam *Al-Qur'an Surah al-Hujarat* ayat 13 yang artinya : hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan (Bapak dan Ibu), dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa (bermacam-macam umat) dan bersuku-suku, supaya kamu berkenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang lebih taqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. Sebagai makhluk sosial manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya dan membutuhkan lingkungan dimana ia berada. Manusia menginginkan lingkungan sosial yang ramah, peduli, sopan santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya (Nata, 2014). Untuk mendapatkan hal tersebut, manusia memerlukan pendidikan yang sesungguhnya dan yang terkait dengan toleransi adalah pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman serta membangun karakter peserta didik yang inklusif (Yaqin, 2005). Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural menjadi strategi efektif dalam membentuk keadilan sosial dan memperkuat kohesi antar kelompok. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang perbedaan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sikap empatik terhadap keberagaman (Hartinah, 2023). Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi efektif untuk mencegah radikalisme, diskriminasi, dan eksklusivisme di lingkungan sekolah (Setiawan, 2024).

Tilaar (2002) menegaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus diarahkan pada pembentukan masyarakat demokratis yang menghargai pluralitas. Nilai toleransi menjadi dasar penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan bebas diskriminasi (Parsudi 2015). Penelitian Suparlan menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi di sekolah mampu meningkatkan empati dan kerja sama antar siswa yang berbeda latar belakang. Selain itu, pendidikan berbasis multikultural mendorong terciptanya komunikasi yang sehat serta pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga pondasi dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Kajian mengenai pendidikan multikultural sudah banyak dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Hartinah (2023) dengan kesimpulan bahwa penerapan pendekatan multikultural di sekolah menengah meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif lintas budaya dan agama serta sangat berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa. Kemudian Sabilah (2024) menemukan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam kurikulum IPS di sekolah dasar mampu menurunkan stereotip sosial antar siswa, terutama pada wilayah dengan latar belakang agama yang heterogen. Selanjutnya penelitian Santosa (2025) menekankan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menonjolkan kolaborasi antar siswa dengan latar belakang berbeda dapat memperkuat empati sosial dan mengurangi prasangka yang berakibat kepada perselisihan. Demikian juga Siryy dkk. (2024) melakukan penelitian pada sekolah menengah di Jawa Timur dan menemukan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi melalui diskusi lintas agama berhasil meningkatkan pemahaman lintas iman di kalangan siswa. Sementara itu kajian Jumiati dkk (2024) menegaskan bahwa pembiasaan perilaku toleran di tingkat pendidikan anak usia dini melalui program sekolah ramah anak (child-friendly school) merupakan fondasi penting bagi terbentuknya karakter multikultural di jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa tulisan ini tidak memiliki kesamaan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis toleransi sebagai salah satu nilai penting dalam pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari library research yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian (Mestika, 2008). Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya (Hamzah, 2020). Dengan demikian kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Arikunto, 2019). Sedangkan menurut Hartanto (2020) dalam penelitian kepustakaan, para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme (Bungin, 2020). Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017).

Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, konsep dan relevansi toleransi dalam pendidikan multikultural berdasarkan sumber-sumber ilmiah terkini. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai perspektif teoretis dan empiris yang berkaitan dengan fenomena toleransi di lingkungan pendidikan, tanpa melakukan intervensi langsung terhadap objek penelitian (Sugiono, 2021).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema toleransi dan pendidikan multikultural. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber pustaka yang kredibel dan terbit dalam lima tahun terakhir (Creswell, 2023). Sumber data utama terdiri dari buku-buku metodologi pendidikan, teori multikulturalisme, dan hasil penelitian empiris terkait pembelajaran toleransi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan, meliputi: (1) identifikasi topik dan kata kunci (“toleransi,” “pendidikan multikultural,” dan “nilai kebinekaan”); (2) seleksi sumber pustaka dari basis data jurnal dan buku akademik yang relevan; (3) pencatatan hasil temuan penting berupa teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu; serta (4) pengorganisasian data ke dalam tema-tema analitis. Pendekatan ini membantu untuk memastikan bahwa seluruh literatur yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan analisis komparatif (Moleong, 2021). Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan berbagai literatur dari sumber yang berbeda baik buku maupun artikel ilmiah guna memperoleh kesimpulan yang objektif. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan kritis dan sintesis konseptual agar hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Validitas isi (content validity) dijaga melalui seleksi sumber akademik yang telah melalui proses peer-review.

Selanjutnya metode kualitatif mengarah kepada analisis kandungan isi yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap toleransi sebagai salah satu yang penting dalam pendidikan multikultural. Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (content analysis) yang

dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan coding semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi (Creswell, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai moral dan sosial paling fundamental dalam membangun masyarakat majemuk. Secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti “menanggung” atau “menerima dengan sabar” perbedaan yang ada (Taylor, 2020). Dalam konteks sosial dan pendidikan, toleransi tidak hanya diartikan sebagai sikap menahan diri dari tindakan diskriminatif, tetapi juga kemampuan aktif untuk menghargai, memahami, dan bekerja sama dengan individu atau kelompok yang berbeda pandangan, budaya, maupun keyakinan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya disebut dengan toleransi.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, Banks (2021) memandang toleransi sebagai dimensi utama yang menuntut peserta didik memiliki kesadaran kritis terhadap keberagaman sosial dan budaya di sekitarnya. Toleransi bukan sekadar “membiarkan perbedaan,” melainkan sebuah proses aktif membangun hubungan sosial yang inklusif, adil, dan setara. Sikap ini menjadi dasar bagi terciptanya lingkungan belajar yang bebas dari prasangka, diskriminasi, dan kekerasan simbolik.

Secara religius, nilai toleransi juga berakar kuat dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Kafirun ayat 6 “*Lakum dinukum wa liya din*” *Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*. Ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama dan penghormatan terhadap keyakinan pihak lain. Pesan toleransi dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menolak pemaksaan dalam urusan keyakinan dan mendorong sikap damai dalam keberagaman. Selain itu, Q.S AL Hujarat ayat 13 juga mengandung pesan multikulturalisme yang universal: “*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*.” Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan kehendak ilahi untuk saling mengenal (*ta’aruf*), bukan untuk saling menyingkirkan.

Dalam pandangan Tilaar (2022), toleransi berarti kemampuan menerima keberadaan orang lain tanpa kehilangan identitas diri. Dalam pendidikan, pengembangan sikap toleran harus disertai proses reflektif dan dialog antarsiswa, sehingga pemahaman terhadap perbedaan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terinternalisasi secara afektif dan perilaku. Toleransi menjadi proses pembelajaran moral yang berkelanjutan melalui interaksi sosial yang menghargai kemanusiaan universal.

Parekh (2021) menambahkan bahwa toleransi memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi negatif dan positif. Dimensi negatif berarti menahan diri dari perilaku diskriminatif terhadap pihak lain, sedangkan dimensi positif adalah menghargai dan merayakan keberagaman sebagai sumber kekuatan sosial. Dalam konteks pendidikan, kedua dimensi ini harus berjalan beriringan agar toleransi tidak berubah menjadi ketidakpedulian sosial terhadap nilai-nilai moral.

Sementara Noddings (2023) menekankan bahwa sikap toleransi merupakan bagian integral dari pendidikan moral yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Pendidikan yang mengajarkan empati memungkinkan peserta didik untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, sehingga menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai ini melalui interaksi yang humanis, terbuka, dan reflektif di kelas.

Dari perspektif filosofis, sosiologis, dan teologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi bukanlah sikap pasif, melainkan proses aktif dan sadar untuk membangun harmoni dalam perbedaan.

Ia merupakan nilai moral yang bersifat universal dan spiritual, yang menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Dalam pendidikan multikultural, nilai toleransi menjadi fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat damai (peaceful coexistence), saling menghargai, dan berkeadaban.

Jenis-jenis Toleransi

Berdasarkan konteks pendidikan multikultural, pemahaman tentang jenis-jenis toleransi sangat penting untuk mengidentifikasi bagaimana nilai ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pembelajaran. Menurut Heyd (2020), toleransi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama, yakni toleransi agama, sosial, budaya, dan politik. Masing-masing jenis toleransi memiliki dimensi nilai dan praktik yang berbeda, namun semuanya berakar pada penghormatan terhadap martabat manusia dan hak asasi.

1. Toleransi Agama (*Religious Tolerance*)

Toleransi agama merupakan kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan bentuk ibadah antar pemeluk agama. Dalam Islam, konsep ini tercermin dalam Q.S Al Baqarah ayat : “*La ikraha fi ad-din*” *Tidak ada paksaan dalam agama.*” Ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama, yang menjadi fondasi etika sosial dalam masyarakat plural. Dalam konteks pendidikan, toleransi agama menumbuhkan penghargaan terhadap hak peserta didik untuk mengekspresikan keyakinannya tanpa diskriminasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui dialog lintas iman dan kegiatan kolaboratif yang menanamkan empati antarumat beragama.

2. Toleransi Sosial (*Social Tolerance*)

Menurut Parekh (2021), toleransi sosial merujuk pada kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan individu atau kelompok yang memiliki perbedaan gaya hidup, pandangan politik, atau latar belakang ekonomi. Dalam dunia pendidikan, toleransi sosial terwujud melalui interaksi sehari-hari antar siswa yang berasal dari beragam kondisi sosial. Sikap menghargai teman yang berbeda status ekonomi, etnis, atau kemampuan akademik merupakan wujud nyata dari nilai ini. Melalui kegiatan kolaboratif dan gotong royong, siswa belajar bahwa perbedaan sosial bukan alasan untuk diskriminasi, melainkan kekuatan untuk solidaritas.

3. Toleransi Budaya (*Cultural Tolerance*)

Toleransi budaya berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan adat, tradisi, bahasa, dan ekspresi seni antar kelompok masyarakat. Tilaar (2022) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menempatkan budaya lokal dan global sebagai sumber belajar yang saling memperkaya. Dengan demikian, toleransi budaya mengajarkan peserta didik untuk menghargai simbol, nilai, dan praktik budaya lain tanpa kehilangan jati diri sendiri. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pengajaran tari daerah, musik tradisional, dan bahasa lokal merupakan strategi penting untuk menanamkan apresiasi terhadap keragaman budaya bangsa.

4. Toleransi Politik (*Political Tolerance*)

Menurut Rawls (2020), toleransi politik adalah sikap menghormati hak individu atau kelompok lain untuk memiliki pandangan politik yang berbeda dalam sistem demokrasi. Dalam pendidikan, nilai ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pancasila, kewarganegaraan, dan kegiatan debat terbuka di kelas. Siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari dinamika berpikir kritis, bukan ancaman terhadap persatuan. Prinsip ini sejalan dengan semangat QS. Asy-Syura ayat 38, yang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan sosial : “*Dan (bagi) orang-orang yang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.*”

5. Toleransi gender (*Gender Tolerance*)

Toleransi gender merupakan sikap menghormati kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hak dan kesempatan sosial. Noddings (2023) menegaskan bahwa pendidikan yang berperspektif kesetaraan gender dapat menumbuhkan keadilan sosial dan empati lintas jenis

kelamin. Dalam konteks pendidikan, hal ini mencakup penghargaan terhadap peran siswa perempuan dalam kegiatan akademik, serta menolak segala bentuk bias atau stereotip gender dalam pembelajaran.

6. Toleransi Ekologis (*Ecological Tolerance*)

Jenis ini lebih baru dalam kajian pendidikan multikultural modern. Sukmadinata (2024) menjelaskan bahwa toleransi ekologis adalah bentuk kesadaran moral manusia terhadap keberagaman makhluk hidup dan lingkungan. Sikap toleran terhadap lingkungan mencakup kemampuan untuk hidup selaras dengan alam serta menghormati hak generasi mendatang atas sumber daya bumi. Pendidikan ekologis yang menumbuhkan empati terhadap alam dianggap sebagai bentuk tertinggi dari nilai toleransi, karena mencakup dimensi sosial dan spiritual secara bersamaan.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis toleransi meliputi dimensi spiritual, sosial, budaya, politik, gender, dan ekologis. Semua bentuk tersebut saling berkaitan dan menjadi komponen penting dalam pendidikan multikultural. Implementasi nilai toleransi dalam berbagai bentuknya diharapkan dapat membentuk generasi yang berpikir terbuka, berjiwa damai, dan memiliki kesadaran sosial tinggi dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Hakikat Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan meningkatnya kompleksitas sosial di era modern. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural menjadi penting karena bangsa ini terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan keyakinan yang berbeda, sehingga memerlukan sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan keadilan sosial di antara peserta didik.

Menurut Tilaar (2022), pendidikan multikultural bukan sekadar pengenalan terhadap perbedaan budaya, melainkan suatu proses pembentukan kesadaran kritis agar peserta didik mampu berpikir reflektif terhadap keberagaman sosial di sekitarnya. Ia menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus menumbuhkan kesadaran akan hak asasi manusia, demokrasi, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan keberagaman sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai nilai moral dan politik yang harus dijaga bersama.

Sementara itu, Banks & Banks (2020) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah reformasi pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, atau agama. Dalam praktiknya, hal ini mencakup perbaikan kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan iklim sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural menolak segala bentuk rasisme, stereotip, dan diskriminasi yang dapat menghambat proses belajar yang adil.

Sementara Mahfud (2024) berpendapat bahwa pendidikan multikultural di Indonesia memiliki dimensi kontekstual yang khas, yaitu berpijak pada nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Ia menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural tidak hanya terletak pada kurikulum formal, tetapi juga pada keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan solidaritas antar peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan multikultural menjadi sarana strategis dalam membangun karakter bangsa yang demokratis, berkeadilan, dan berkepribadian Indonesia.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman manusia. Ia mengajarkan peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai,

menghargai perbedaan, dan berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan inklusif. Nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan solidaritas merupakan esensi dari pendidikan multikultural yang relevan dengan tantangan global masa kini.

Pentingnya Toleransi dalam Pendidikan Multikultural

Toleransi merupakan nilai kunci yang menopang keberhasilan pendidikan multikultural. Tanpa adanya sikap toleran, keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa justru berpotensi melahirkan konflik sosial dan disintegrasi. Menurut Banks (2021), toleransi dalam pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk dapat berinteraksi secara setara dan produktif. Ia menegaskan bahwa proses pendidikan yang menanamkan nilai toleransi akan menciptakan lingkungan belajar yang damai dan kolaboratif, di mana peserta didik merasa diterima tanpa memandang perbedaan ras, etnis, atau agama.

Toleransi memiliki peranan sentral dalam pendidikan multikultural karena menjadi dasar terciptanya kehidupan damai dan harmonis di tengah keberagaman. Tanpa adanya sikap toleransi, pendidikan multikultural akan kehilangan maknanya karena keberagaman justru dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi ruang sosial tempat siswa belajar menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan hidup (Sukardi, Hanum, Efianingrum, 2025)

Pendidikan multikultural yang diterapkan dengan baik terbukti mampu meningkatkan sikap saling menghormati dan empati antar siswa. Penelitian oleh Widiastini dan Agetania (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran multikultural mampu meningkatkan sikap toleransi siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya wawasan budaya siswa, tetapi juga memperkuat karakter sosial mereka untuk hidup berdampingan secara damai.

Selain itu, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang inklusif. Melalui interaksi lintas budaya di sekolah, siswa belajar untuk menempatkan diri dalam keragaman dan menghindari sikap eksklusif atau diskriminatif (Fauzi, 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi landasan kebangsaan Indonesia.

Dalam praktiknya, toleransi dalam pendidikan multikultural dapat ditanamkan melalui beberapa strategi. Pertama, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran. Misalnya, pada pelajaran Sejarah atau Pendidikan Pancasila, guru dapat menonjolkan tokoh-tokoh yang menegaskan nilai kemanusiaan dan persaudaraan tanpa memandang latar belakang (Saputri, Utami, Sayono, 2025). Kedua, menciptakan iklim sekolah yang inklusif melalui kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya dan agama, yang mendorong siswa berinteraksi positif satu sama lain (Prasetyo, Hayya, Fauzi, 2023).

Guru juga memegang peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Guru yang memiliki kompetensi multikultural dapat menjadi teladan melalui perilaku adil, terbuka, dan menghargai keberagaman. Amarullah dkk. (2024) menegaskan bahwa pelatihan guru untuk memahami perbedaan budaya merupakan langkah strategis agar nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, pendidikan agama di sekolah dapat menjadi pilar penguatan toleransi jika diajarkan dengan pendekatan kontekstual. Nur, Usman, dan Saprin (2025) menjelaskan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai *rahmatan lil 'alamin* mampu mendorong harmoni sosial di masyarakat majemuk. Dengan pendekatan tersebut, siswa memahami bahwa ajaran agama justru mendorong perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan.

Meskipun penting, penerapan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi tidak lepas dari tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan masih adanya hambatan berupa kurangnya pelatihan bagi guru, minimnya alat ukur sikap toleransi, serta kecenderungan masyarakat yang homogen di beberapa wilayah. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari semua pihak mulai

dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat untuk memperkuat sistem pendidikan yang menghargai keragaman.

Solusi yang dapat dilakukan antara lain memperkuat pelatihan guru berbasis multikultural, menyusun kurikulum yang menanamkan nilai toleransi secara eksplisit, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Ariska dkk. (2025) menekankan bahwa kolaborasi antar lembaga pendidikan dan tokoh agama menjadi faktor penting dalam menjaga toleransi di tengah dinamika sosial keagamaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan nilai fundamental yang menjadi inti dari pendidikan multikultural. Toleransi merupakan nilai fundamental yang memastikan proses pendidikan multikultural berjalan secara harmonis dan inklusif. Dalam konteks ruang belajar yang semakin beragam, toleransi berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi prasangka, meminimalkan konflik, dan menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan identitas, budaya, serta keyakinan peserta didik. Pendidikan multikultural tanpa internalisasi nilai toleransi hanya akan menghasilkan pemahaman teoritis tanpa perubahan sikap. Melalui pembiasaan, dialog, dan pengalaman belajar yang setara, toleransi membantu peserta didik mengembangkan perspektif terbuka, kesadaran sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, toleransi bukan hanya nilai pelengkap, tetapi inti yang menguatkan karakter, memperkokoh kohesi sosial, dan membangun lingkungan pendidikan yang menghadirkan kesempatan yang adil bagi setiap individu.

REFERENSI

- Abuddin Nata. (2014). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., Fadilah, R. M. Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). *Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools*. Jurnal Atthulab, 6(2), 50–60.
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, P., Nurhuda, A., Assajad, A., & Sinta, D. (2025). *The Importance of Building Religious Tolerance in Indonesia Through Multicultural Education from an Islamic Perspective*. Jurnal Falasifa, 5(2), 65–75.
- Banks, J. A. (2021). *Cultural Diversity and Education : Foundations, Curriculum, and Teaching*. (7th ed.). Routledge.
- Banks, J. A. (2021). *Cultural Diversity and Education : Foundations, Curriculum, and Teaching*, (7th ed.). Routledge.
- Banks, J. A. (2021). *Cultural Diversity and Education : Founddations, Curriculum, and Teaching*. (7th ed.). Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural Education : Issues and Perspective*. (10th ed.). Wiley.
- Bungin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and, Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks : SAGE Publications.
- Creswell. (2022). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Chandra Lalita, A., Zakiah, L., Haikal, D. R., & Aswati, D. (2025). *The Influence of Multicultural Education on Tolerant Attitudes of Elementary School Students (Literature Study)*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 7(2), 85–97.
- Depertemen Agama Republik Indonesia. (2022). *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Revisi). Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Didik Suhardi, (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, A. (2025). *The Role of Multicultural Education in Enhancing Students' Tolerance in Secondary Schools*. Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3(2), 60-70.
- Hartinah, H. (2023). *Enhancing Tolerance and Kultural Diversity through Multicultural Education*, Jurnal NU, 3 (2), 117-125.
- Heyd, D. (2020). *Toleration : An Elusive Virtue* (Revised Edition). Princeton University Press.
- H.A.R. Tilaar. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- H.A.R. Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Hartanto. (2020). *Studi Literatur : Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD*, Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6, Nomor 1.
- Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- James A. Banks. (2019). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama- Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumiatmoko, J., Dwiningrum, S.I. A., Harun, & Syamsudin, A. (2024). *Tolerance Develoving in Eearly Childhood Education Based Child-Friendly School*, Jurnal Pendidikan Anak, 13 (1), 1-13.
- Kholidia Efining Mutiara, (2016). *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume IV Nomor 2.
- Mahfud, C. (2024). *Pendidikan Multikultural di Indonesia : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko. (Tahun 2017). *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2020). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Aproashes* (8th ed.). Pearson Education.
- Nur, Z., Usman, S., & Saprin. (2025). *Islamic Education: Pillars of Tolerance and Harmony in Multicultural Societies*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 20–28.
- Noddings, N. (2023). *Philosopy of Education* (5th ed.). Routledge.
- Noddings, N. (2023). *Philosophy of Education* (5th ed.). Routledge.
- Parekh, B. (2021). *Rethinking Multiculturalism : Cultural Diversity and Pilitical Theory* (3rd ed.). Palgrave Macmillan.
- Prasetyo, A., Hayya, L. A., & Fauzi, F. (2023). *The Role Of Multicultural Education In Shaping The Character Of Student Tolerance*. EAI Conference Proceedings, 101–110.

- Parsudi Suparlan. (2015). *Toleransi dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rajaloe, N.I. (2024). *Building Tolerance Among Elementary School Students in a Multicultural Context*. *Mimbar Pendidikan*, 9 (1), 13-20.
- Rawls, J. (2020). *Political Liberalism*, (Expanded Edition). Columbia University Press.
- Sabillah, B. M. (2024), *Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa*. *Jurnal Binagogik*, 92-101.
- Santosa, Y. B. P. (2025). *Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural*. *Jurnal UNIGAL*, 7 (1), 44-52.
- Saputri, O. W., Utami, I. W. P., & Sayono, J. (2025). *Efforts to Instill an Attitude of Tolerance Through Multicultural Education in Indonesian History Subjects*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 10–18.
- Setiawan, A. (2024). *The Imlementation of Tolarance Values through Multikultural Education*. *ScholarHub UNY*, 58-65.
- Sirry, M., Suyanto, B., Sugihartati, R., Tri Kartono, D., & Yani, M. T. (2024). *Teacgers' Pespektives on Tolerance Education in Indonesian High Schools*. *British Journal of Religious Education*, 46 (4), 505-519.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Edisi ke-3. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, J. S., Hanum, F., & Efianingrum, A. (2025). *Multicultural Education Patterns in Promoting Tolerance Among High School Students*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 44(2). 80-92.
- Sukmadinata, N. S. (2024). *Pendidikan Karakter dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, C. (2020). *The Ethics of Tolerance*, Oxford University Pres.
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Pendidikan Multikultural dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta : Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Pendidikan Multikultural dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- Zulyadain, (April 2018). *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Al-Riwayah*, Volume X Nomor 1.